

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dalam disertasi ini meliputi pengumpulan, penganalisisan dan penginterpretasian naratif komprehensif serta data visual dalam rangka untuk memperoleh wawasan fenomena tertentu yang menarik. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah pemahaman yang mendalam dan holistik atau kompleks fenomena kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

Gay, Mills dan Airisian (2006) mengemukakan hasil pemikiran sebagai berikut.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

Sesuai dengan pertanyaan dan tujuan, penelitian ini termasuk ranah kualitatif. Nasution (1989, hlm. 5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini pada hakikatnya mengamati perilaku keseharian orang dalam lingkungan hidupnya. Pendekatan terhadap masyarakat yang diteliti dilakukan secara kontinu berintegrasi dengan mereka tanpa ada batas atau sekat-sekat, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Keterkaitan dengan IPS atau *Social Studies*, penelitian kualitatif menjadi kategori yang didefinisikan secara longgar dari model penelitian yang semuanya menghasilkan data verbal, visual, data yang ada di sekitar lokasi penelitian (Purta, 1991, hlm. 591). Data diambil dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman atau audio transkrip dan catatan tertulis lainnya, serta gambar yang terkait dengan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender di kelas IPS maupun di lapangan. Pengumpulan benda-benda atau hal-hal yang digunakan

seperti membuat objek dan catatan apa yang mereka lakukan, misalnya memproduksi atau menulis.

Judith (1991) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus juga digunakan dalam *Social Studies*. Penelitian kualitatif yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, pendapat Judith (1991, hlm. 63) dideskripsikan sebagai berikut.

Much qualitative research is focused on social studies teachers. Because preparation for teaching is considered so vital and off course, because participant are so handy to social studies researchers, some of this work has been centered on preservic teachers. Rare are studies of students. Given the holistic, contextual orientation of much qualitative research, it may not be suprising that research on children has often been conducted from the perspective of their interaction with teachers. Social studies researchers using qualitative designs also have examined the work and role of those in higher education.

Metode penelitian dengan pendekatan studi kasus menjadi metode penelitian dalam ilmu sosial, yang dilakukan secara *longitudinal* yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian di jurusan Tadris IPS yang disebut sebagai kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan di jurusan Tadris IPS, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis informasi, dan pelaporan. Hasil laporan akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa diterapkan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dan dapat menjadi dasar bagi penelitian sejenis di masa selanjutnya.

Pemusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yaitu mahasiswa di Jurusan Tadris IPS dipelajari sebagai suatu kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender. Data studi kasus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, yaitu sivitas akademi lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis maupun lisan.

Penelitian *case study* ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, yaitu kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender, serta

interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*) di lingkungan kampus IAIN. Subjek dalam penelitian ini berupa individu yaitu mahasiswa secara perorangan, himpunan mahasiswa jurusan ilmu pengetahuan sosial (Himasos) sebagai kelompok, dan Tadris IPS IAIN sebagai institusi atau masyarakat di sekitar kampus maupun *Non Government Organisation* (LSM). Penelitian *case study* ini menjadi studi mendalam unit sosial kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dan hasil penelitian memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu yang terkait kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender. Subjek yang diteliti relatif terbatas yaitu mahasiswa Tadris IPS, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.

Desain penelitian merupakan bagian terpenting dalam penelitian dengan metode studi kasus ini. Desain penelitian sebagai suatu rencana pembimbingan dalam proses pengumpulan data di lapangan, analisis data dengan refleksi dan interpretasi observasi di kelas, di jurusan, dan di laboratorium mini Jurusan IPS maupun di lapangan, yaitu hubungan antar jurusan.

Desain penelitian ini menjadi model pembuktian logis yang memungkinkan pengambilan inferensi mengenai hubungan kasual antar variabel kecakapan hidup, baik kesetaraan gender maupun pembelajaran IPS dalam penelitian ini. Desain penelitian menentukan ranah kemungkinan generalisasi apakah interpretasi yang dicapai dapat digeneralisasikan terhadap suatu populasi yang lebih besar atau kondisi-kondisi yang berbeda (Yin, 2010). Tujuan utama desain penelitian ini membantu menghindari data yang tak mengarah ke pertanyaan-pertanyaan awal penelitian atau data-data yang bias.

Metode studi kasus penelitian ini memiliki lima komponen desain penelitian yang substansial, yaitu: pertanyaan-pertanyaan penelitian (*study's questions*) meliputi bagaimana pemahaman mahasiswa Tadris terhadap kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS, bagaimana analisis kurikulum pembelajaran kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS, bagaimana analisis hasil kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS, dan bagaimana dampak/pengaruh kecakapan

hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran di Jurusan Tadris IPS. Proposisi, unit-unit analisis, logika yang mengaitkan data dengan proposisi yang ada dan kriteria untuk menginterpretasikan hasil temuan peneliti di lapangan yaitu di kelas-kelas pembelajaran IPS.

Kriteria penetapan kualitas desain penelitian ini mengikuti uji logika tertentu sebagaimana diungkap Yin (2010, hlm. 23) antara lain: *pertama*, validitas konstruk menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti meliputi kecakapan hidup, kesetaraan gender dan pembelajaran IPS. *Kedua*, validitas internal (hanya untuk penelitian dengan metode *explanatory* dan *causal*) yaitu menetapkan hubungan sebab akibat, dalam kondisi tertentu ditunjukkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dengan hubungan semu yaitu ada hubungan antara kecakapan hidup dengan kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS (Fraenkel, 2000, hlm 19-20). *Ketiga*, validitas eksternal menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan misalnya di tingkat jurusan Tadris IPS atukah tingkat institut (IAIN). *Keempat*, reliabilitas menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian mirip dengan prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang tidak jauh berbeda (Fraenkel, 2000, hlm. 30).

Stake (2005, hlm. 29) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukan sebuah pilihan metodologis, akan tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti. Keberadaan suatu kasus dalam penelitian ini merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus. Keberadaan suatu kasus dalam penelitian dinyatakan Creswell (2007, hlm. 73) sebagai berikut.

Case study research is a qualitative research approach in which the investigator explore a bounded system (a case) or multiple bounded systems (cases) over time through detailed, indepth data collection involving multiple source information (e.g., observations, interviews, audiovisual material, and documents and reports), and reports a case description and case-based themes.

Pada pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini terdapat objek penelitian yang sudah selayaknya dipahami secara khusus, agar hasilnya mampu

menggali substansi terperinci dan menyeluruh dibalik fakta. Objek penelitian yang demikian yang disebut sebagai ‘kasus’, harus dipandang sebagai satu kesatuan sistem dibatasi (*bounded system*) yang terikat pada tempat dan kurun waktu tertentu (Fraenkel, 2000, hlm. 25-31). Sistem tertutup di mana kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender terbentuk dari banyak bagian, komponen atau unit yang saling berkaitan dan membentuk sebuah fungsi tertentu.

Metode studi kasus dalam penelitian ini sangat tepat untuk dapat mengungkapkan mengapa dan bagaimana bagian, komponen, atau unit kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS saling berkaitan untuk membentuk fungsi. Metode studi kasus dalam penelitian ini diupayakan sekuat mungkin agar mampu menggali fakta dari berbagai sumber data, menganalisis dan menginterpretasikannya untuk mengangkat substansi mendasar yang terdapat dibalik kasus yang diteliti.

Tidak semua objek dapat diteliti dengan menggunakan penelitian studi kasus. Creswell (2007, hlm. 36) menyatakan bahwa suatu objek dapat diangkat sebagai kasus apabila objek tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan tempat kejadian objek. Mengacu pada kriteria tersebut, beberapa objek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus ini adalah kejadian atau peristiwa (*event*), situasi, proses, program, dan kegiatan (Stake, 1995; Creswell, 2010, hlm. 61), di antaranya sebagai berikut.

A case study is a problem to be studied, which will reveal an in-depth understanding of a “case” or bounded system, which involves understanding an event, activity, process, or one or more individuals (Creswell, 2007, hlm. 61).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 15), yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil. Banyak penelitian yang telah mengikuti struktur tersebut tetapi tidak layak disebut sebagai penelitian

studi kasus, karena tidak dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya menggunakan jenis sumber data yang terbatas, tidak menggunakan berbagai sumber data seperti yang disyaratkan dalam penelitian studi kasus, sehingga hasilnya tidak mampu mengangkat dan menjelaskan substansi dari kasus yang diteliti secara fundamental dan menyeluruh (Cladinin, 2000, hlm. 60-66).

Kelompok pengertian yang kedua berkembang berdasarkan pendapat Yin (2002, hlm. 45), secara khusus memandang dan menempatkan penelitian studi kasus sebagai sebuah metode penelitian. Metode penelitian studi kasus sebagai salah satu strategi penelitian kualitatif. Kebutuhan terhadap metode penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan peneliti untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Pengertian yang dikemukakan mengandung makna ciri-ciri dari objek tersebut, yang menggambarkan ciri-ciri suatu kasus antara lain sebagai berikut.

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used (Yin, 2002, hlm. 79).

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metode penelitian adalah pada tujuannya yang digunakan pada penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan empat pertanyaan yang diajukan dalam studi kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS. Pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam.

Penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kausalitas atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti yaitu kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS. Kekhususan penelitian studi kasus yang lain dalam penelitian ini adalah pada sifat

objek yang diteliti. Yin (2002, hlm. 40) mengatakan bahwa kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, ataupun telah selesai, akan tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian.

Kasus sebagai objek penelitian digunakan untuk memberikan contoh pelajaran dari adanya suatu perlakuan dalam konteks tertentu dalam konteks kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan IPS. Dolley (2005, hlm. 334-335) menjelaskan sebagai berikut.

Case study research is one method that excels at bringing us to an understanding of a complex issue and can add strength to what is already known through previous research (Dooley, 2005, hlm. 335). The advantages of the case study method are its applicability to real life, contemporary, human situations and its public accessibility through written reports. Case study results relate directly to the common reader's everyday experience and facilitate an understanding of complex real-life situations (Dooley, 2005, hlm. 344).

Penelitian studi kasus ini cenderung bersifat memperbaiki atau memperbaharui teori dan berupaya mengangkat teori-teori kontemporer (*contemporary theories*). Penggunaan teori *Life skills* sebagai acuan sangat menentukan posisi hasil penelitian terhadap teori Tindakan Sosial. Posisi teori yang dibangun bersifat memperbaiki, melengkapi, atau menyempurnakan teori yang ada berdasarkan perkembangan dan perubahan fakta terkini (Dooley, 2005, hlm 36). Penggunaan teori yang dikemukakan oleh Amina Wadud tentang feminisme Islam adalah salah satu bentuk perubahan fakta pada masa kini.

Posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Yin (2002, hlm. 37) menyebut arahan yang dibangun pada awal proses penelitian tersebut sebagai 'proposisi.' Proposisi dibangun bukan untuk menetapkan jawaban sementara, akan tetapi merupakan arahan teoretis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian (Denzin, 1994, hlm. 66).

Protokol penelitian ini menjadi petunjuk praktis pengumpulan data yang harus diikuti oleh peneliti agar penelitian terfokus pada konteksnya yaitu kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender. Proses analisis data dilakukan di mana proposisi kembali digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada. Pengetahuan tentang posisi tersebut, ditetapkan hasil penelitian mendukung teori kecakapan hidup dan kesetaraan gender. Penggunaan kajian teori pada proses awal penelitian yang demikian merupakan kajian *before-end theory*.

Stake (2005, hlm. 77-80) menyatakan bahwa ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut.

- 1) Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*).
- 2) Dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif.
- 3) Sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Ciri-ciri studi kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, studi kasus merupakan suatu bentuk studi (penelitian) tentang masalah yang khusus (*particular*) yang terdapat di Jurusan Tadris IPS. *Kedua*, sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal, ditujukan perorangan (*individual*) dan kelompok, yaitu kelas pembelajaran IPS. *Ketiga*, masalah yang dipelajari atau diteliti bersifat sederhana yaitu pemahaman, analisis kurikulum, analisis hasil dan dampak kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

Studi kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS digunakan berbagai sumber data untuk mengungkapkan fakta di balik kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender. Keragaman sumber data dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas data, sehingga hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya.

Fakta dicapai melalui pengkajian keterhubungan bukti-bukti dari beberapa sumber data sekaligus, yaitu dokumen kurikulum, rekaman wawancara dengan *key person* yang terdiri atas enam orang (*individu*) dengan kriteria mahasiswa

semester II, IV, dan VI yang memiliki IP di atas 3, berpartisipasi aktif dalam perkuliahan dan memiliki wawasan yang luas terkait kesetaraan gender dalam pendidikan IPS. Melalui beberapa seleksi maka terpilihlah *key person* yang terdiri atas tiga perempuan dan tiga mahasiswa laki-laki, observasi selama satu setengah tahun, wawancara terbuka dengan alumni selama satu minggu, wawancara terfokus selama tiga bulan, wawancara terstruktur melalui angket/tertulis maupun lisan dan *survey* lapangan secara terlibat dan mendalam di kelas-kelas IPS, di jurusan dan institut (Denzin, 1994, hlm. 118). Fakta yang mendukung proposisi dihimpun, lalu fakta yang bertentangan terhadap proposisi juga diperhatikan, untuk menghasilkan keseimbangan analisis, sehingga objektivitas hasil penelitian dapat terjaga (Yin, 2002, hlm. 210).

Stake (1995, hlm. 212) menyatakan jenis-jenis studi kasus meliputi: (1) instrinsik, (2) instrumental, dan (3) kolektif. Tipe atau jenis instrinsik digunakan ketika terdapat kepentingan dalam sebuah kasus; tipe instrumental digunakan ketika sebuah kasus ini digunakan untuk memahami lebih dari apa yang jelas; dan tipe kolektif digunakan ketika mempelajari sekelompok kasus.

Keunikan dalam studi kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS tersebut meresap dan meluas pada beberapa hal yaitu: (1) hakikat kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender, (2) latar belakang sejarah kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender, (3) latar (*setting*) fisik yaitu Jurusan Tadris IPS, (4) konteks-konteks lainnya, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya diantaranya kajian integratif ilmu agama dengan ilmu sosial terhadap *local wisdom* " *Isun Titip Tajug lan Fakir Miskin.*" (6) informan dipilih dari orang-orang yang mengetahui dan terlibat kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender yaitu mahasiswa dan dosen.

Guna mempelajari kekhususan kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender, maka keseluruhan data dikumpulkan. Beberapa langkah pokok dilakukan dalam penelitian studi kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS sejalan dengan Wiratha (2006, hlm. 145), antara lain sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai termasuk hal-hal yang dijadikan unit studi dan sifat-sifat saling hubungan serta proses-proses mana yang akan menuntun penelitian,
- 2) Merencanakan cara pendekatan yang digunakan
- 3) Mengumpulkan data yang digunakan,
- 4) Mengorganisasi data dan informasi yang diperoleh menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik, dan
- 5) Menyusun laporan.

Lincoln dan Guba (2000, hlm. 273) menyebutkan tiga syarat yang harus dimiliki peneliti studi kasus, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan penulisan secara khusus dan di atas rata-rata, dengan kemampuan menulis laporan ilmiah dan fiksi.
- 2) Terbuka atas segala kritik dan saran orang lain, agar laporan semakin terpercaya.
- 3) Penjiwaan kasus yang dilaporkannya.

Panduan Lincoln dan Guba (2000, hlm. 274) terhadap penulisan laporan studi kasus ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, penulisan dengan gaya informal dengan menampilkan sudut pandang sebagaimana yang dipersepsikan oleh informan misal sesekali informan menggunakan bahasa daerah "Jawa Cirebon" yang merupakan perpaduan antara bahasa Sunda dan Jawa dengan rileks namun memiliki makna mendalam, bagaimana fenomena kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS dikonstruksi oleh responden, penerjemahannya; *kedua*, penulisan tidak bernada interpretatif atau evaluatif, kecuali pada bagian-bagian yang harus diinterpretasi misalnya interpretasi terhadap *meaningfull learning* yang umum terjadi di kelas-kelas IPS. Interpretasi tidak bercampur aduk dengan interpretasi atau konstruksi *key person*; *ketiga*, terjaganya kerahasiaan informan dan lembaga sebagai sumber data karena dengan menjaga rahasia informan maka diperoleh lebih banyak data yang dibutuhkan selain informan memiliki kepercayaan yang tinggi dan mampu menjaga rasa aman setelah informasi rahasia disampaikan informan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai

berikut. *Pertama*, hasil studi pendahuluan memberikan dasar permasalahan untuk dikaji yaitu pemberian kesempatan pembelajaran bagi mahasiswa untuk memperoleh pembelajaran kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS. *Kedua*, sejauh ini di perguruan tinggi Kota Cirebon belum ada yang menyelenggarakan program pembelajaran kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender sehingga model pembelajaran tersebut dapat menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi lain di wilayah III Cirebon. Penelitian yang dilaksanakan ini berguna untuk mengetahui hasil dan dampak dari pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender yang sampai saat ini belum pernah melihat hal tersebut diteliti, padahal informasi tersebut sangat dibutuhkan dalam mengkaji keberadaan pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender di lingkungan perguruan tinggi. *Ketiga*, adanya sambutan dari pihak perguruan tinggi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender yang mereka laksanakan.

3.2.1. Penetapan lokasi penelitian di lapangan yaitu di Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati berusaha dimasuki dengan mengadakan hubungan formal dan informal sebelumnya.

3.2.2. Pengidentifikasian informan yang terdiri atas mahasiswa, dosen, pimpinan, karyawan, dan pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran di lingkungan IAIN Syekh Nurjati.

3.2.3. Pengumpulan data dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian sehubungan dengan pelaksanaan program pembelajaran IPS melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi.

Penelitian dengan menggunakan lokasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dilakukan untuk mewakili heterogenitas obyek yang diteliti. Heterogenitas juga meliputi heterogenitas jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati dari empat angkatan (2010, 2011, 2012, 2013) yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di lapangan. Alasan pemilihan subjek penelitian yakni berdasarkan kategori perguruan tinggi agama

Islam di bawah pengawasan Kementerian Agama, yakni rintisan kampus di lingkungan pesantren yang mengembangkan kurikulum berbasis kesetaraan gender.

3.3. Subjek dan Teknik Pemilihan Sumber Data

Subjek penelitian, yaitu informan di mana pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu (Airisian, 2006, hlm. 104). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah civitas akademik yang terlibat dalam pelaksanaan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dan tempat untuk peneliti mengamati, berkomunikasi atau bertanya tentang hal kecakapan hidup adalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sumber data penelitian kualitatif kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender adalah kata-kata dan tindakan mahasiswa Jurusan Tadris IPS yang diamati atau diwawancarai sebagai sumber data utama. Sumber data selain sumber kata dan tindakan merupakan sumber kedua (Moleong, 2009, hlm. 157-159). Penarikan sampel dimulai dari informan dan diminta rujukan kepada sampel berikutnya sehingga sampel terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Orang-orang yang terkait dengan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender yang mengetahui, memahami dan mengaplikasikan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dijadikan *key person* kemudian dikembangkan (diperluas) dengan pendukung. Mahasiswa menjadi informan dalam penelitian ini. Informan selanjutnya melebar pada Dosen pengampu mata kuliah Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, Dosen Pengampu mata kuliah Kewirausahaan, Dosen Pengampu mata kuliah Aplikasi Kewirausahaan, serta Dosen Pengampu mata kuliah Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS, dan Dosen Pengampu mata kuliah Perkembangan Masyarakat Global. Teknik penentuan sampel tersebut terus berkembang sesuai tema yang sedang didalami sehingga melebar kepada nara sumber berikutnya.

Tabel 3.3.1

Subjek Penelitian Kecakapan Hidup Berbasis Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran IPS

No	Key Person	Jumlah
1	Mahasiswa Perempuan	3
2	Mahasiswa Laki-laki	3
	Jumlah	6

Perkembangan subjek penelitian mengarah pada mahasiswa Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mahasiswa menjadi sumber informasi penelitian dengan kriteria utama, apakah mereka mempunyai informasi sesuai tujuan penelitian ini.

Prinsip pokok penelitian ini adalah informasi dari *key person* digali seluas dan sedalam mungkin baik dari informan kunci maupun informan pendukung. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung (mahasiswa) dan sumber sekunder (dosen dan karyawan) adalah sumber yang memberikan data tidak langsung dengan merujuk kepada orang lain atau dokumen dengan kredibilitasnya dan sumber sekunder dari dokumen-dokumen, baik berupa tulisan-tulisan terpublikasikan dalam bentuk surat kabar, buku pedoman kurikulum di lingkungan PTAIN maupun jurnal.

Tulisan ini bersumber dari *social situation* dan memiliki tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Nasution (1982, hlm. 71) menyebut ada perpaduan keterangan *emik* (orang dalam) sebagai sumber data dengan *etik* (orang luar).

Penelitian ini lebih menitik beratkan diri pada pendekatan *emik* dari pada *etik*, walaupun dalam pekerjaan penelitian masih banyak yang berada di antara keduanya. Perbedaan antara ciri-ciri *etik* dan *emik* secara khusus sebagai berikut: *pertama*, dari segi titik pandang “dari dalam” dan “keluar.” Titik pandang *emik* dapat dikatakan dari dalam yaitu dengan mengklasifikasikan perilaku berkenaan dengan sistem perilaku yang dengannya hal itu secepatnya merupakan bagian, dan juga berkenaan dengan berbagai peristiwa yang dapat dibandingkan atau kebiasaan-kebiasaan dalam satu kebudayaan tertentu. Titik pandang *etik* dari luar

atau eksternal (Hay, 1994, hlm. 34-36). *Kedua*, hubungan dengan keseluruhan. Penggunaan teknik pendekatan *etik* mempersoalkan beberapa perbandingan ciri bahasa dan kebudayaan tanpa memperdulikan keseluruhan data yang berasal dari masing-masing kebudayaan itu. *Emik* tidak akan puas sama sekali apabila data suatu bahasa atau kebudayaan sekecil apa pun tidak mengaitkan analisis dengan bahasa atau kebudayaan. *Ketiga*, hakikat fisik dan distribusi pada analisis *etik* lebih memusatkan diri hanya pada ciri fisik suatu peristiwa tanpa menunjuk pada maksud, pengertian, atau penggunaannya, tanpa menunjuk pada tempat-tempat potensial atau aktual terjadinya peristiwa itu dalam hubungannya dengan urutan peristiwa lainnya. Pendekatan *emik* pada keseluruhan analisis berkaitan secara langsung maupun tidak langsung baik pada ciri-ciri fisiknya. *Keempat*, identitas. *Kelima*, titik tolak dari segi nilai. Pendekatan *emik* sangat tepat jika dipakai dalam sebuah bahasa atau kebudayaan pada satu waktu tertentu; sebagai upaya membuka dan mengklasifikasi pola bahasa atau kebudayaan tertentu (Hay, 1994, hlm. 55).

Ketertarikan pada Max Weber (1990, hlm 75-77) dalam pengkajian model analisis sistem simbol melalui *verstehen* (pemahaman) yang mengajak orang untuk memahami keyakinan pihak lain secara netral. Adat *verstehen*, dengan obyek sistem budaya, mampu memilah tradisi agung (*great tradition*) dan tradisi rendah (*little tradition*). Penekanan Weber (1990, hlm. 146) pada *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Weber (1990, hlm. 89-91) menyebut *verstehen* bukan hanya introspeksi namun juga rasa tertarik, dengan kemampuan menempatkan diri dalam kerangka berpikir dengan tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari yang bisa dideskripsikan pada hasil penelitian. Proses itu menunjuk pada konsep “mengambil peran” yang terdapat dalam interaksionisme simbol (Geertz, 1959, hlm. 91-92).

Tindakan mahasiswa Tadris IPS dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalamnya. Pengembangan suatu metode digunakan untuk mengetahui arti subjektif ini secara objektif dan analitis. Konsep

rasionalitas merupakan kunci dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Geertz, 1959, hlm. 123). Pendekatan “obyektif” hanya berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat diamati (benda fisik atau perilaku nyata) misal bagaimana sebutan *Kang* (laki-laki) dan *Yayu* (perempuan) merupakan kesetaraan berbahasa dalam menyebut lawan jenis di kalangan mahasiswa, sedangkan pendekatan “subyektif” berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikiran dan motif-motifnya misalnya ekspresi “tertawa” tentunya akan berbeda aspek volume suara antara mahasiswa laki-laki yang keras (maskulin) dengan mahasiswa perempuan yang lembut (feminisme) (Hay, 1994, hlm. 240).

Pemahaman realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Metode *Verstehen* dalam penelitian ini mengamati mahasiswa mengapresiasi lingkungan sosial kampus mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat kampus IAIN dan berusaha mengerti tindakan mahasiswa sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Dasar penelitian ini bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat kampus maupun nilai yang obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan mahasiswa yang timbul dari alasan subyektif sehingga penelitian ini disebut dengan *verstehende sociologie* (Weber, 1990).

Pemahaman *verstehen* mengenai kesetaraan gender sebagaimana Weber (1990, hlm. 241) menyebut terdapat beberapa bentuk wewenang dalam hubungan manusia yang juga menyangkut hubungan dengan kekuasaan. Wewenang adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota-anggota masyarakat. Kekuasaan dikonsepsikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain tanpa menghubungkannya dengan penerimaan sosialnya yang formal (Huijbers, 1987, hlm. 225).

Pengkajian budaya patriarki di Cirebon lebih dulu lalu melalui sistem pendidikan dalam kampus IAIN. Patriarkhalisme dan patrimonialisme yang mayoritas berlaku pada sebagian suku bangsa di Indonesia termasuk Jawa-Sunda di Cirebon, ikatan–ikatan tradisional memegang peranan utama. Penunjukan wewenang lebih didasarkan pada hubungan–hubungan yang bersifat personal atau pribadi serta pada kesetiaan pribadi seseorang kepada sang pemimpin yang terdahulu. Pemegang wewenang kharismatik di Cirebon sebagian besar dimiliki oleh para *kyai* terhadap *santri*, dosen kepada mahasiswa sehingga mempengaruhi cara pandang terhadap pentingnya kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

Kategorisasi *verstehen* bukan hanya melibatkan intuisi, keterlibatan berdasarkan simpati, atau empati. *Verstehen* melibatkan penelitian sistematis dan ketat dan bukannya hanya sekedar merasakan teks atau fenomena sosial, dan menjadi prosedur studi yang rasional. Pemikiran Murray (1967, hlm. 226) menunjukkan *verstehen* sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa tertentu yaitu budaya Cirebon yang *sinkretik* dengan budaya dan bahasa yang memiliki perpaduan Sunda dan Jawa.

Sinkretisme ini sudah berlangsung lama sehingga menjadi bentuk harmonisasi yang dianut dan dipahami masyarakatnya sebagai sesuatu yang bersifat adiluhung karena merupakan peninggalan nenek moyang yang sangat dihormati. Pembiaran atau tidak ada pelestarian dan kelanjutan ritual adat tersebut memunculkan ketakutan terhadap balasan.

Kajian perspektif dalam penelitian ini bersinergi dengan *sosiologi interpretatif* dalam hal khusus yang bisa diterima akal serta bersifat positivis dalam mengejawantahkan pemahaman. Pendekatan yang berciri khusus pemahaman merupakan sebuah pendekatan unik yang dilakukan terhadap mahasiswa. Mahasiswa bisa memahami atau berusaha memahami niatnya sendiri melalui instropeksi, dan mampu menginterpretasikan pemahaman mereka terhadap kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender sebagai akibat sinkretisme yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama sejak mulai berdiri Tadris IPS di lingkungan IAIN Syekh Nurjati. Mahasiswa juga dipandang sebagai batas

teratas dan pembawa tingkah laku yang bermakna, termasuk bagaimana mereka mengimplementasikan hasil pembelajaran kecakapan hidup di kelas kepada kehidupan di luar kelas.

Berbagai “*tipe*” aneka tindakan bermotivasi dipilah untuk menciptakan kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS, contohnya “mahasiswa yang memiliki *hard skill* dan *soft skill*” atau alumni yang berhasil dalam aspek pengembangan profesinya sebagai pendidik, bukan pendidik maupun wirausaha. Kecakapan hidup menjadi tindakan rasional yang biasa dipraktikkan oleh civitas akademika Tadris IPS. Data yang “diperoleh” (*given*) melalui sebuah aksi bisa menjadi rasional dengan melihat dan mengikuti sarana yang digunakan, namun berubah juga menjadi irasional jika dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pelaku.

Penelitian studi kasus ini berupaya agar tidak kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut (Yin, 2002, 215). Studi kasus akan kehilangan arti kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam (Yin, 2002, hlm. 216). Penelitian studi kasus menjadi baik karena dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

Data studi kasus dapat diperoleh bukan saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik misal LSM yang menampung mahasiswa untuk berinteraksi dan berkontribusi langsung dengan masyarakat. Data studi kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti di Jurusan Tadris IPS.

Studi kasus ini mengandung makna sebagai metode atau strategi yang digunakan dalam penelitian, di samping itu juga mengandung makna hasil penelitian kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS. Konteks tulisan ini lebih difokuskan pada pengertian yang pertama, yaitu

sebagai metode penelitian. Studi kasus ini menjadi metode untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar.

Intinya, studi ini berusaha menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan mengenai kecakapan hidup, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. Kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender adalah keputusan yang diambil oleh jurusan Tadris IPS, bagaimana diterapkan dan sejauhmana hasilnya dibahas dalam penelitian ini.

Proses penelitian studi kasus ini adalah penelitian terfokus pada kasus yang diteliti. Proses penelitian studi kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendefinisikan dan merancang penelitian. Tahap ini memfokuskan kajian pengembangan teori atau konsep kecakapan hidup, kesetaraan gender dan pembelajaran IPS untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Umumnya, pengembangan teori dan konsep digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian. Proposisi penelitian memiliki posisi yang mirip dengan hipotesis, yaitu merupakan jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian. Proposisi lebih cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju di dalam penelitian ini. Proposisi menjadi landasan bagi penetapan kasus pada umumnya dan unit analisis pada khususnya. *Kedua*, menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Tahap ini mulai menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal, dilakukan pada kasus terpilih hingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. *Ketiga*, menganalisis dan menyimpulkan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus.

Penelitian ini merupakan analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Dimensi dalam penelitian ini meliputi dua kriteria yaitu hasil dari pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender yang diaplikasikan dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik serta kecakapan hidup yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran IPS ditinjau dari kemandirian dan kesadaran terhadap kesetaraan gender. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus akan mengungkap lebih luas dan lebih mendalam hasil dan dampak yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka alasan yang mendasari penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah: *pertama*, penggunaan pendekatan sistem terbuka yang menganggap bahwa program yang dijadikan objek penelitian tidak terlepas dari pengaruh sekitarnya yaitu IAIN Syekh Nurjati, dan hanya dapat dipahami dengan memandangnya sebagai suatu keseluruhan. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran IPS namun tidak berarti bahwa pembelajaran ini dapat dipahami secara terlepas dari permasalahan dan kondisi maupun nilai-nilai yang ada pada lingkungan sekolah dan masyarakat setempat. *Kedua*, pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender masih relatif jarang dilaksanakan. Hal ini menjadikan pembelajaran ini memiliki nilai tambah untuk diteliti lebih lanjut dalam mencari makna dari setiap pelaksanaan program pembelajaran dengan fenomena yang ada. *Ketiga*, dari pengamatan pada masa penajagan penelitian, diperoleh gambaran bahwa penyelenggaraan program pembelajaran IPS ini berbeda dengan program pembelajaran sejenis yang dilakukan dinas pendidikan nasional di perguruan tinggi lain. Hal ini mendorong dilakukan pengamatan secara langsung dan mencari sumber data primer.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peningkatan kecakapan hidup sumber daya manusia dalam pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender yang menjadi fokus penelitian. Berbagai gejala menarik merupakan gambaran yang kompleks dan nyata yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi suatu rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Peneliti dijadikan instrumen utama, lalu divalidasi menyangkut kemampuan dan kesiapan beraktifitas di lapangan. *Human instrument* sangat menentukan fokus penelitian yaitu kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS, memilih informan sebagai sumber data yaitu mahasiswa jurusan Tadris IPS, melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, kemudian menilai kualitas data dengan mereduksi data, menganalisis data dari temuan di lapangan, menafsirkan data dengan menginterpretasikan hasil penelitian dan menyajikannya melalui hasil penelitian dan membuat kesimpulan atas temuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dari Miles and Huberman (1992, hlm. 145), yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan proses reduksi data dengan tingkat ketelitian yang tinggi,
- 2) Penyajian data secara obyektif,
- 3) Penafsiran data sesuai dengan hasil refleksi dan interpretasi,
- 4) Menarik kesimpulan.

Pengujian keabsahan data metode kualitatif menghasilkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan diolah sehingga diperlukan uji validasi hasil data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara Miles and Huberman (1992, hlm. 146), yaitu sebagai berikut.

- 1) *Credibility* (melakukan validitas internal),
- 2) *Transferability* (melaksanakan validitas eksternal),
- 3) *Dependability* (menguji reliabilitas data),
- 4) Berupaya mempertahankan *confirmability* (objektifitas),
- 5) Selalu melakukan *triangulasi* (triangulasi) data.

Proses ini mengesampingkan lebih dahulu pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Nieswiadomy, 1993, hlm. 183). Strategi naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya diselidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan

kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali dalam kronologi naratif. Akhir tahap penelitian ini adalah penggabungan dengan gaya naratif pandangan-pandangan mengenai kecakapan hidup partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan sendiri (Clandinin dan Connelly, 2000, hlm. 229).

Tahap-tahap analisis data dalam penelitian di Tadris IPS mulai ditempuh di antaranya dengan beberapa kegiatan, yaitu (1) membuat batasan secara kasar tentang fenomena kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender yang dijelaskan secara lugas dan rinci; (2) memformulasikan hipotesis untuk menjelaskan fenomena kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender tersebut berdasarkan data, penelitian sejenis yang dilakukan peneliti lain, dan instuisinya; (3) melihat kasus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender untuk mencocokkan kasus dengan hipotesis; (4) jika hipotesis tidak mampu menjelaskan kasus, memformulasikan kembali hipotesis atau mendefinisikan kembali fenomena kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS; (5) mencari secara aktif kasus-kasus negatif untuk menunjuk bahwa hipotesis tidak terbukti; (6) kasus negatif ditemukan, maka memformulasikan kembali hipotesis atau definisikan kembali fenomena; dan (7) melanjutkan sampai hipotesis dapat dibuktikan secara meyakinkan dengan menyelidiki sejumlah kasus yang berbeda terkait kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

Miles dan Huberman (1992, hlm. 219) melakukan tahap-tahapan sebagai berikut;

- 1) Secara sistematis merangkai dan membangun kerangka konseptual mengenai kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS,
- 2) Merumuskan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang terbagi atas empat pertanyaan penelitian,
- 3) Memilah-milah obyek penelitian dengan memilih sampel yang mewakili populasi dan segera menetapkan batasan penelitian yaitu dengan menetapkan enam orang mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini,
- 4) Menetapkan instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri,
- 5) Pengumpulan data yang berguna bagi penelitian meliputi data primer maupun sekunder,

- 6) Menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen serta
- 7) Membuat matriks dan menguji kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dijabarkan melalui pertanyaan penelitian.

Pemilihan metode studi kasus ini sangat tergantung pada *research questions*; *research strategies* dan *theoretical framework*. Pelaksanaan kegiatan menganalisis data, mulai menemukan, menulis, merefleksikan, dan menginterpretasikan semua data sampai menyajikan data melalui hasil penelitian (Glaser and Strauss 1967). Satu hal yang selalu diperhatikan dalam penelitian kualitatif ini, analisis data tidak dapat dipisahkan dari *data collection*. Data mulai terkumpul dari *interviews*, *observation* dan *archival sources*, analisis data segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya. Langkah analisis dilakukan adalah sebagai berikut.

3.3.1. Seleksi Data

Kegiatan menyeleksi data untuk dapat diproses ke langkah selanjutnya. Perolehan data dapat berupa simbol, *statement*, kejadian, dan lain-lain. Permasalahannya, banyak data yang masih mentah, jumlah data yang melimpah dan bersifat non kuantitatif (sangat deskriptif) sehingga tidak dapat digunakan secara langsung untuk analisis (Glaser and Strauss, 1967, hlm 151-155). Data perlu diorganisir ke dalam format yang memungkinkan untuk dianalisis. *Data selection* yang dilakukan peneliti mencakup kegiatan sebagai berikut.

a). Organisasi Data, Menentukan Kategori, Konsep, Tema, dan Pola (*Pattern*)

Data dari *interview* yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa jurusan Tadris IPS ditulis lengkap dan dikelompokkan menurut format tertentu. Responden dapat ditandai dengan inisial (misalnya Si Ma, Mr, Im, Fs, dan Ts, Mahasiswa A, dan lain- lain). Dengan cara ini, dapat diidentifikasi informasi sesuai pemberi informasi dengan responden. Transkrip hasil *interview* kemudian dianalisis dan *key points* dengan tanda (Glaser and Strauss 1967, hlm. 173-177) .

Data dari observasi dan arsip atau dokumen dalam penelitian ini berupa catatan (*field notes*). Prosesnya tidak berbeda jauh dengan data hasil wawancara. *Field notes* selama observasi diorganisir ke dalam *form* dengan judul tertentu, misalnya: tanggal, jam, peristiwa, partisipan, deskripsi peristiwa, dimana terjadinya, bagaimana terjadi, apa yang dikatakan, serta opini dan perasaan peneliti (Clandinin & Connelly, 2000). Data dari analisis catatan organisasi (arsip) diorganisir oleh ke dalam format tertentu untuk mendukung data dari observasi dan *interview*. Narasi (deskripsi) yang telah diorganisir dikelompokkan peneliti ke dalam tema tertentu.

3.3.2. Pemahaman (*understanding*) dan Pengujian

Pemahaman data dilakukan secara detail dan rinci. Kegiatan mengurangi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dimasukkan ke dalam *folder* khusus sesuai dengan tema/*pattern* yang ada (Clandinin dan Connelly, 2000). Hasil observasi dan analisis dokumen dimasukkan ke dalam *folder* yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil *interview* (Alwasilah, 2000). Penemuan makna data di samping menginterpretasikannya selalu dihubungkan antara hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Best, 1978, 172).

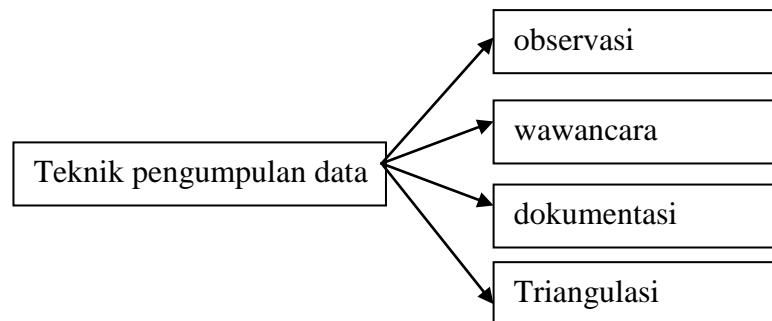
3.3.3. Interpretasi

Proses menginterpretasi temuan data di lapangan dilakukan juga dengan mengkaitkannya sehingga secara rinci mampu memberikan penjelasan Teori Kecakapan Hidup, Teori Kesetaraan Gender, Teori Tindakan Sosial, dan Teori Kemandirian. Kegiatan interpretasi data, *setting* atau latar penelitian selalu mendasari aktivitas penelitian (Alwasilah, 2000, hlm. 24-30). Triangulasi memandu untuk mengkaitkan temuan penelitian dengan berbagai teori sehingga kesahihan data bisa dimunculkan dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian yang bersifat *natural setting* untuk pengambilan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi (pengamatan) di kelas-kelas pembelajaran IPS, *interview* (wawancara) dengan *key*

person dan studi dokumentasi yang secara diagramatis dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.4.
Teknik Pengumpulan Data

Observasi. Situasi sumber data penelitian yang bersifat *natural setting* dimana peneliti bertindak sebagai *participant observation*. Tujuannya adalah agar dapat memahami, menginterpretasi alasan-alasan tersembunyi di balik tindakan yang dapat diamati untuk mengungkap pikiran, perasaan, dan keinginan *key person* (Alwasilah, 2000, hlm. 40). Observasi dilakukan tidak berstruktur dan berkembang selama penelitian sebab tidak digunakan instrumen.

Pengamatan dilakukan dengan cermat mengenai tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*action*) secara umum dan menyeluruh, lalu mendeskripsikan hasil pengamatan yang ‘direkam’ dan ditata sehingga memudahkan pereduksian informasi (data). Data-data yang diperoleh melalui hal yang berfokus merujuk tujuan penelitian, dilakukan pengamatan terfokus sehingga pengamatan tidak menjadi mubazir. Setelah ditemukan karakteristik, hubungan antar dilakukan pengamatan terseleksi menjurus kepada data yang betul-betul diperlukan untuk diproses selanjutnya.

Interview. Kegiatan wawancara tidak berstruktur dilakukan untuk mengumpulkan data awal guna memberikan kebebasan kepada *key person* untuk mengemukakan pendapat atau idenya sehingga didapat pemahaman tentang masalah penelitian. Teknik wawancara tidak dipatok pada daftar pertanyaan kaku, tetapi secara bebas untuk menggali informasi.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung, *face to face*, dengan pertanyaan yang tidak bias. Pertanyaan tidak bias diperlukan agar jawaban *key person* tidak bias, sebab *key person* paham apa yang ditanyakan dan memang kredibel untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pembuatan rangkuman hasil wawancara secara sistematis dengan mengelompokkan data dilakukan secara detail. Data yang tidak relevan dibuang.

Dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumen terpilih seperti rekam jejak jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berbagai dokumen terpilih yang ditemukan dianalisis dan dikaji relevansinya dengan tujuan penelitian. Tepatnya dokumen sangat penting dalam mendukung hasil observasi dan wawancara yang dengan demikian data yang dikumpulkan adalah benar-benar data yang dibutuhkan dan relevan.

Triangulasi. Pengumpulan data digunakan teknik triangulasi sebagai gabungan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Glaser, 1967, hlm. 221). Triangulasi dilakukan dengan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. *Participant observation*, *indept interview* dan dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yang sama secara bersamaan (Glaser, 1967, hlm. 222). Triangulasi sumber dilakukan agar memperoleh data dari sumber yang bervariasi dengan teknik yang sama. Triangulasi waktu dalam arti wawancara dilakukan secara variatif, ada kalanya pagi, siang, sore di sela-sela kegiatan perkuliahan berdasarkan kesediaan *key person* untuk wawancara dan terlebih untuk melakukan *chek and recheck* kekonsistensian informasi yang disampaikan.

Penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran, tapi lebih kepada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Lazimnya dalam penelitian kualitatif, kadang kala data yang diperoleh *convergent* (meluas), terkadang tidak konsisten maka dengan teknik triangulasi diupayakan agar data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Triangulasi dimaksudkan agar mendapatkan data yang kredibel untuk diproses selanjutnya sebagai kekuatan dalam pengumpulan data, sebab pada

prosesnya sekaligus akan terjadi pengujian kredibilitas data sekaligus untuk membuang data yang tidak relevan.

Tahap awal dalam penelitian ini berawal dari pertemuan peneliti dengan Aktivistis Pusat Studi Gender-se Indonesia yang mencoba mengkritisi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah termasuk di dalamnya perguruan tinggi yang belum berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender. Pembelajaran IPS di lingkungan sekolah dasar dan menengah adalah salah satu contohnya. Budaya patriarkhi masih mendominasi pembelajaran IPS di kelas. Ada keinginan pembelajaran IPS mengajarkan materi, metode, dan media yang berperspektif keadilan dan kesetaraan gender perguruan tinggi. Calon guru IPS selanjutnya dibekali materi, metode, dan media kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender.

Workshop lanjutan adalah workshop pembelajaran IPS dan Kewirausahaan, terdapat pertemuan dengan tim penyusun modul pembelajaran kewirausahaan dan menawarkan model pembelajaran IPS berkesetaraan gender dengan basis *life skills*. Pihak kampus menerima dan mulai dilakukan kegiatan *pra survey* dan *survey* di perguruan tinggi tersebut.

Tahap penelitian ini meliputi dua kegiatan, yaitu sebagai berikut.

1. Mempersempit sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dipersempit pada mahasiswa di lingkungan Tadris IPS dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam pembelajaran IPS di kelas serta di luar kelas (laboratorium mini IPS, aktivitas di lingkungan Hipunan Mahasiswa Jurusan (HIMASOS) maupun di lapangan yang melibatkan kegiatan *field trip* mahasiswa.

2. Memilih *key person* dengan selektif

Penelitian memilih *key person* secara selektif, yakni orang-orang yang terlibat/pernah terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran IPS ataupun penyelenggara pembelajaran IPS tersebut yaitu mahasiswa semester satu sampai dengan semester tujuh, memperhitungkan jumlah sampel dengan populasi yang ada.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini didapat dari berbagai sumber yang dilakukan secara terus menerus. Proses analisis bersifat induktif. Analisis data kualitatif (Nasution, 1982, hlm. 129) dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan sejalan dengan berlangsungnya penelitian.

Penelitian ini membutuhkan waktu lebih dari setahun dan berhasil memperoleh banyak data. Upaya maksimal dilakukan guna menghasilkan dan memperoleh data yang akurat dan objektif sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka digunakan teknik analisis data kualitatif dengan cara analisis konteks dari telaah pustaka dan analisis pernyataan dari hasil wawancara dari *key person* (Miles and Huberman, 1992, hlm. 200-211). Langkah-lakah yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

- 3.5.1. Kegiatan menghimpun informasi melalui wawancara terhadap *key person* yang *compatible* sejumlah 6 orang yang terdiri atas 2 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan pada tiap-tiap angkatan. Penelitian juga melaksanakan observasi secara langsung dan terlibat ke kelas-kelas pembelajaran IPS agar mendapatkan sumber data yang sesuai dan diharapkan.
- 3.5.2. Seleksi data (*data selection*) atau kegiatan dalam memilih, memfokuskan perhatian pada kegiatan penyederhanaan, mentransformasikan (mentranskrip) data kasar yang muncul dari catatan-catatan tentang hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan memilah dan memilih informasi yang menjadi pusat penelitian di lapangan (Miles and Huberman, 1992, hlm. 214-217).
- 3.5.3. Uji *Confirmability*, merupakan tahapan peneliti dalam menguji hasil penelitian. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya agar hasil penelitian menjadi fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini dapat mencapai standar *confirmability*.

- 3.5.4. Penyajian data (*data display*) adalah kegiatan penyajian terhadap sejumlah informasi dalam bentuk teks naratif, tabel dan bagan yang berguna untuk memperkuat pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun deskripsi yang menjelaskan penelitian ini.
- 3.5.5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) adalah tahap akhir yang dilakukan, dengan menemukan makna pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data-data di uji validitasnya (Moleong, 2002, hlm. 56-59). Guna mencapai tujuan tersebut pemanfaatan strategi penting diantaranya *testing* atau mengkonfirmasi makna untuk menghindari bias, meyakinkan kualitas perlu dilakukan selama melakukan analisis data. Kualitas data dapat dinilai melalui beberapa metode seperti berikut.
- 3.5.5.1. Mengecek data dari pengaruh/subyektifitas.
 - 3.5.5.2. Mengecek melalui triangulasi
 - 3.5.5.3. Membuat perbandingan atau mengkontraskan data.

Tipe penelitian studi kasus eksplanasi sebagai pilihan, bagi penelitian spesifik untuk meneliti masalah-masalah secara lebih mendalam dalam segala tingkatan, tujuan penelitian adalah mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab akibat, sifatnya hanya mendalam pada satu unit peristiwa (Subiyantoro & Suwanto, 2007, hlm. 77).

Unit analisis pada penelitian ini adalah suatu program pembelajaran IPS, yakni Program Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Kesetaraan Gender tentang penyiapan kurikulum yang terdiri atas materi, media dan metode Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Kesetaraan Gender bagi mahasiswa perempuan dan laki-laki. Penetapan unit analisis ini didasarkan dengan pertimbangan yang matang dan tidak memihak (objektif) sebab yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses implementasi Kecakapan Hidup berbasis

kesetaraan Gender dalam Pembelajaran IPS. Kecakapan hidup mahasiswa yang mandiri dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Key person dalam penelitian ini adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian diantaranya mahasiswa semester satu sampai semester tujuh (Moleong, 2002, hlm. 91-95).

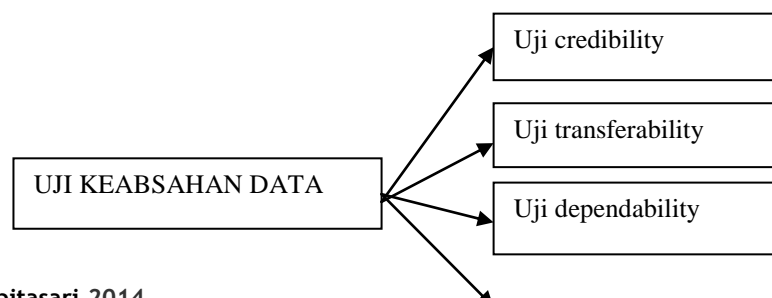
Hal representatif di mana dibutuhkan perolehan data melalui *key person* yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan Kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender, yaitu pelaku-pelaku yang terlibat dalam proses implementasi kebijakan, khususnya dalam proses implementasi program kecakapan hidup dalam pembelajaran IPS berbasis Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran IPS di Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Informan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pimpinan Pusat IAIN Syekh Nurjati Cirebon (3 orang)
2. Dosen Jurusan Tadris IPS (18 orang)
3. Pelaksana pada Sekretariat Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Unit Pengelola Kegiatan (4 orang)
4. Ketua Jurusan (1 orang)
5. Peserta didik pemanfaat/target (505 orang)

3.6. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan (*trustworthiness*) data ditetapkan dengan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria (Moleong, 2009, hlm. 342-346) yaitu tingkat kepercayaan (*credibility*), kemampuan untuk beralih (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).



Ratna Puspitasari, 2014

Kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Uji confirmability

Gambar 3.6.

Pengujian Keabsahan Data

Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm 221)

Penelitian ini menggunakan subjek dari mana diperoleh data. Penggunaan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya dilakukan sehingga informan merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, secara tertulis maupun lisan (Preissle, 1991). Teknik observasi juga dilakukan, sehingga memperoleh sumber datanya berwujud barang, gerak atau proses sesuatu. Studi dokumentasi digunakan, sehingga sumber datanya berupa dokumen atau catatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.6.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung pada sumber data, yaitu dari *key person* (dalam hal ini mahasiswa) yang bersangkutan dengan cara wawancara dan pengamatan atau observasi pada *key person* untuk mendapatkan jawaban yang berkaitan dengan proses pemahaman, analisis kurikulum pembelajaran, analisis hasil dan dampak Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPS berbasis kesetaraan gender di Jurusan Tadris IPS Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3.6.2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer atau data utama. Data sekunder merupakan pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi dengan permasalahan di lapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian (Preissle, 1991, hlm. 15-20).

Proses ini mengesampingkan pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti. Strategi naratif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya diselidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok

individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali dalam kronologi naratif. Akhir tahap penelitian, penggabungan dengan gaya naratif dengan pandangan-pandangan tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri (Clandinin dan Connelly, 2000, hlm. 22-28).

3.7. Waktu dan Tahapan Penelitian

Penelitian direncanakan selama dua belas bulan sejak promotor dan *co* promotor ditetapkan pada Direktur Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 25 April 2013 yang diikuti surat ijin studi lapangan tanggal 1 Oktober 2013. Izin oleh Kementerian Agama diperoleh melalui IAIN Syekh Nurjati Cirebon tanggal 2 Oktober 2013.

Arahan promotor, kopromotor dan anggota promotor terutama tentang fokus penelitian, kegiatan ke lapangan untuk melakukan penelitian lapangan. Penelitian dibagi ke dalam lima tahapan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, studi pendahuluan mencakup studi awal dan perencanaan. Hasil kajian studi awal dan studi perencanaan menjadi sumber dasar untuk mempertajam fokus penelitian. Setelah fokus penelitian ditemukan, dirumuskan masalah penelitian. Rumusan masalah dilakukan dengan dikembangkannya instrumen, yang dapat berubah sesuai hasil studi, peneliti mengembangkan di lapangan. *Kedua*, pelaksanaan penelitian. Tahap ini dilaksanakan penggalan data melalui observasi, *interview* dan dokumentasi. Pengamatan untuk melakukan pemetaan (*mapping*) kondisi-kondisi objektif masyarakat dan untuk mencari lokasi subjek penelitian. Pemahaman tentang lapangan sangat membantu membangun *rapport* (hubungan baik) antara peneliti dan subjek. Pembangunan *rapport* yang baik, dilakukan *in depth interview* dengan fokus kecakapan hidup berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran IPS di Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Ketiga*, analisis data dan interpretasi dilakukan sejak pengumpulan data, reduksi penyajian data dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Penyajian data dalam teks naratif dari catatan lapangan dengan koding data, klasifikasi data serta penggolongan sesuai fokus masalah penelitian (Preissle, 1991). Kegiatan menyimpulkan dan

memverifikasi semua data untuk mendapatkan akurasi. Pengakurasi data dilakukan dengan *chek* dan *cross chek* data. *Keempat*, setelah penulisan laporan penelitian berupa naskah disertasi. Tahap laporan penelitian merupakan puncak proses penelitian secara keseluruhan dan hasil penelitian. *Kelima*, setelah penulisan laporan penelitian, hasilnya dikonsultasikan dengan promotor dan ko promotor sehingga perbaikan di beberapa bagian dapat dilakukan dan laporan penelitian ini layak untuk diajukan dalam ujian disertasi Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. Hasil konsultasi dengan promotor dan ko promotor diperkuat pemeriksaan disertasi oleh Tim Telaah Disertasi yang dibentuk SPS UPI Bandung. Tahapan-tahapan penelitian terlihat sebagaimana tabel sebagai berikut.

Tabel 3.7
Tahapan-Tahapan Penelitian

No	KEGIATAN	Tahun 2013-2014													
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Studi Pendahuluan	X													
2	Pelaksanaan Penelitian		X	X	X	X	X								
3	Analisis Data							X	X	X					
4	Penulisan										X	X			
5	Laporan (progress)												X		
6	Ujian Tertutup													X	
7	Ujian Terbuka														X

3.8. Klarifikasi Konsep

3.8.1. Kecakapan Hidup

Konsep kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua aspek utama, yaitu: *pertama*, Kecakapan hidup generik (*generic life skills/GLS*), dan *kedua* Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*). Aspek kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara,

serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

a) Kecakapan personal (*personal skill*)

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya di masa mendatang. Kesadaran diri dibedakan menjadi dua, yaitu: *pertama*, kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan, dan *kedua* kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya.

b) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu *pertama* kecakapan berkomunikasi, *kedua* kecakapan bekerjasama, *ketiga* Kecakapan akademik (*academic skill*). *Keempat*, Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

3.8.2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi atau kedudukan yang setara sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

Keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi

mikrokosmos (manusia), *makrokosmos* (alam) dan Tuhan. Peran wanita dalam pembangunan adalah hak dan kewajiban di bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun di bidang pertahanan dan keamanan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang mencakup peran produktif, reproduktif dan peran sosial yang bersifat dinamis yang berwawasan gender.

Dalam proses pembangunan, perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapatkan perlakuan diskriminasi. Terutama perempuan yang bergerak di sektor publik dirasakan banyak ketimpangan. Untuk mewujudkan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan perlu didukung oleh perilaku saling menghormati atau saling menghargai, saling membutuhkan, saling membantu, saling peduli dan pengertian antara laki-laki dan perempuan sehingga pembangunan akan lebih sukses.

